PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN DI SEKOLAH DASAR

Fingkan Dwi Ningtias[1], Siti Rokmanah[2], Nana Hendra Cipta[3]
PGSD FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
[1]2227220101@untirta.ac.id,[2]sitirokmanah@untirta.ac.id,
[3]nanahendracipta@untirta.ac.id.

ABSTRACT

This study aims to explore, examine, and describe on implementation of discipline character education in elementary school and found a variety of policies that must be implemented to support the success of character education discipline. This study is a qualitative approach. This research was conducted in Elementary School, with the subject principal, teachers, and student. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data validity used is the technique of triangulation. The results showed that in implementing character education of discipline in Elementary School conducted through nine policies that (1) create a character education program; (2) define the rules of the school and classroom rules; (3) make a post in the affective (4) provide affective messages in various corners of the school; (5) involve parents; (6) involve the school committee; and (7) create a classroom climate that is conducive.

Keywords: character education discipline, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali, mengkaji, dan mendiskripsikan pelaksanaan pen-didikan karakter disiplin di sekolah dasar dan diharapkan dapat ditemukan kebijakan yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Penelitian ini pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di SD, dengan subjek kepala sekolah, guru, dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melaksanakan pendidikan karakter disiplin di SD dilakukan melalui sembilan kebijakan, yaitu (1) membuat program pendidikan karakter;(2) menetapkan aturan sekolah dan aturan kelas;(3) membuat pos afektif di setiap kelas (4) memberikan pesan-pesan afektif di berbagai sudut sekolah;(5) melibatkan orang tua;(6) melibatkan komite sekolah; dan (7) menciptakan iklim kelas yang kondusif.

Kata Kunci: pendidikan karakter disiplin, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Penguatan pendidikan karakter di era sekarang merupakan hal yang penting untuk dilakukan mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik di kalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter perlu dilaksanakan sedini mungkin dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah,

dan meluas ke dalam lingkungan masyarakat. Salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan adalah disiplin.

Nilai karakter disiplin sangat penting dimiliki oleh manusia agar kemudian muncul nilai-nilai karakter yang baik lainnya. Pentingnya penguatan nilai karakter disiplin didasarkan pada alasan bahwa sekarang banyak terjadi perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma kedisiplinan. Perilaku tidak disiplin yang lain contohnya adalah membuang sampah sembarangan, parkir tidak di tempat yang telah ditentukan, tidak mematuhi perizinan mendirikan bangunan, dan sebagainya. Adanya perilaku melanggar tersebut menunjukkan belum adanya kesadaran masyarakat. untuk berperilaku disiplin terhadap aturan yang telah ditetapkan pemerintah.

Perilaku tidak disiplin juga sering ditemui di lingkungan sekolah, termasuk sekolah dasar. Sebagai contoh perilaku tidak disiplin tersebut antara lain datang ke sekolah tidak tepat waktu, tidak memakai seragam yang lengkap sesuai dengan yang tercantum dalam tata tertib sekolah, duduk atau berjalan dengan seenaknya menginjak tanaman yang jelas-jelas sudah dipasang tulisan “dilarang menginjak tanaman”, membuang sampah sembarangan, mencorat coret dinding sekolah, membolos sekolah, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, tidak menggunakan seragam sesuai aturan, dan lain-lain.

Terjadinya perilaku tidak disiplin di sekolah tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi permasalahan serius dalam hal pendidikan karakter disiplin. Munculnya perilaku tidak disiplin menunjukkan bahwa pengetahuan yang terkait dengan karakter yang didapatkan siswa di sekolah tidak membawa dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa sehari-hari. Pada dasarnya siswa tahu bahwa perilakunya tidak benar tetapi mereka tidak memiliki kemampuan untuk membiasakan diri menghindari perilaku yang salah tersebut. Hal ini merupakan dalam proses pendidikan karakter yang terjadi. Bisa jadi pendidikan karakter yang dilakukan selama ini baru pada tahap pengetahuan saja, belum sampai pada perasaan dan perilaku yang berkarakter.

Proses pembelajaran lebih banyak mengajarkan siswa

pengetahuan 1889ocial1889stic yang kurang mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi kehidupan 1889ocial yang akan mereka temui.

Dari sejumlah nilai karakter yang perlu ditanamkan tersebut, disiplin diri merupakan salah satu nilai karakter yang penting dikembangkan. Pendidikan di sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang akan menentukan arah pengembangan potensi peserta didik. Oleh karena itu, di sekolah dasar perlu mengembangkan karakter disiplin siswa secara optimal sehingga harapannya di tingkat selanjutnya siswa sudah memiliki bekal perilaku disiplin yang kuat.

Mengingat demikian pentingnya pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar, maka perlu dilakukan berbagai kebijakan sekolah yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan karakter disiplin secara optimal. Pendidikan Karakter Disiplin Pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk ditanamkan kepada generasi muda.

Orang tua, pendidik, institusi agama, organisasi kepemudaan memiliki tanggung jawab yang besar untuk membangun karakter, nilai, dan moral pada generasi muda (Krischenbaum, 1995:3).

Pendidikan karakter bukanlah tanggung jawab segelintir orang atau lembaga tertentu saja. Pelaksanaan pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus bekerja bersama-sama untuk mendukung konsistensi dan kontinuitas pendidikan karakter, sehingga dapat tercapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter, perlu dilakukan sosialisasi tentang moral dasar yang perlu dimiliki anak dan remaja untuk mencegah remaja melakukan kejahatan yang dapat merugikan diri remaja itu sendiri maupun orang lain. Melalui pendidikan karakter akan tertanam nilai-nilai karakter yang baik di dalam diri individu. Nilai-nilai karakter yang baik akan menuntun seseorang dalam berperilaku sehari-hari. (Suryadi, 2012: 96).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka pendidikan karakter di sekolah tidak akan berhasil jika pembelajarannya hanya berupa hafalan secara verbalistik saja. Tidak ada jaminan jika pendidikan karakter

itu berdiri sendiri sebagai mata pelajaran, maka akan berhasil dengan baik. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah hendaknya dapat dilakukan dengan mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran. Ajat Sudrajat dan Ari Wibowo (2013) menjelaskan bahwa untuk membangun karakter peserta didik sekolah perlu menerapkan tiga program, yaitu (1) kultur sekolah bermutu yang mencakup mutu input, mutu akademik, dan mutu nonakademik; (2) kultur sekolah Islam dengan fokus penanaman karakter religius, keterbukaan, kepedulian, kebersamaan, dan kerja sama; (3) kultur disiplin dengan fokus penanaman karakter antara lain religius. Pendidikan karakter disiplin merupakan hal penting untuk diperhatikan dalam rangka membina karakter seseorang. Berbekal nilai karakter disiplin akan mendorong tumbuhnya nilai-nilai karakter baik lainnya, seperti tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, dan sebagainya Curvin & Mindler (1999:12) mengemukakan bahwa ada tiga dimensi disiplin, yaitu (1) disiplin untuk mencegah masalah; (2) disiplin untuk memcahkan masalah agar tidak semakin buruk; dan (3) disiplin untuk mengatasi siswa yang berperilaku di luar kontrol.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bermaksud untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, yaitu strategi implementasi nilai-nilai moral religius dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Nazir (2005: 55) bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian sehingga berkehendak mengadakan akumulasi data dasar belaka. Penelitian ini dilakukan di SD. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, siswa, dan guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (intervie- 289 Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar wee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan

itu (Moleong, 2000:135). Wawancara digunakan untuk menjaring data atau informasi yang berkaitan dengan berbagai kebijakan yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter disiplin. Observasi dilakukan untuk melihat implementasi pendidikan karakter disiplin melalui pembelajaran di kelas. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang tata tertib sekolah dan rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru. Untuk memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dalam penelitian ini dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi, yaitu teknik penyilangan informasi yang diperoleh dari sumber sehingga pada akhirnya hanya data yang absah saja yang digunakan untuk mencapai hasil penelitian (Arikunto, 2006:18). Teknik triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi metode, yaitu dengan mengecek ulang informasi hasil wawancara dengan dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis induktif, yaitu analisis yang bertolak dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum. Kesimpulan umum itu bisa berupa kategorisasi maupun proposisi (Bungin, 2001:209). Langkah-langkah analisis data tersebut meliputi: reduksi data, unitisasi dan kategorisasi, display data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan pembahasan

Dalam upaya mendukung keberhasilan pendidikan karakter disiplin di SD dilakukan berbagai kebijakan oleh sekolah. Dalam pelaksanaan kebijakan tersebut sekolah menjalin kerjasama yang baik antara kepala sekolah, guru, karyawan, orang tua, dan komite sekolah. Berbagai kebijakan yang dilakukan SD tersebut adalah sebagai berikut. Program Pendidikan Karakter Program pendidikan karakter merupakan salah satu program sekolah yang dilaksanakan di SD. Di dalam program pendidikan karakter ini salah satu yang dikembangkan adalah karakter disiplin. Penyusunan program pendidikan karakter dilakukan dengan melibatkan guru, orang tua, dan siswa. Hal ini mengingat bahwa untuk mendukung keberhasilan program pendidikan karakter perlu campur tangan baik dari

pihak sekolah (guru), orang tua, dan masyarakat. Keterlibatan dari ketiga komponen tersebut dalam pendidikan karakter sesuai dengan pendapat Krischenbaum (1995:3) bahwa pendidikan karakter bukanlah tanggung jawab segelintir orang saja, tetapi perlu melibatkan komponen lain sseperti halnya orang tua, pendidik, institusi agama, organisasi kepemudaan.

Masing-masing komponen yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter tersebut harus saling bekerja sama. Demikian pula yang terjadi di SD bahwa orang tua perlu ikut serta terlibat secara aktif dalam mendukung keberhasilan program pendidikan karakter yang dibuat oleh sekolah. Menetapkan Aturan Sekolah dan Aturan Kelas Berbicara masalah kedisiplinan, maka tidak dapat dilepaskan dengan pembicaraan tentang aturan. Di SD aturan yang berlaku mencakup dua yaitu aturan sekolah dan aturan kelas. Keduanya memiliki peran yang cukup penting dalam mendisiplinkan seluruh komunitas sekolah ini. Aturan sekolah maupun aturan kelas berisi tentang berbagai hal terkait dengan tuntunan anggota komunitas di sekolah ini dalam berperilaku sehari-hari. Dengan adanya aturan sekolah maupun aturan kelas siswa akan memiliki pandangan yang jelas tentang apa saja yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan, serta konsekuensi/sanksi terhadap pelanggaran aturan yang ada. Aturan sekolah maupun aturan kelas berperan penting dalam mendisiplinkan siswa. Pentingnya aturan sekolah ini dikemukakan oleh Curvin & Mendler (1999:8) bahwa terjadinya perilaku tidak disiplin pada siswa salah satu faktor penyebabnya adalah pembatasan yang tidak jelas. Dengan dituangkannya aturan sekolah maupun aturan kelas ke dalam tata tertib sekolah, maka batasan-batasan perilaku siswa di sekolah menjadi jelas.

Pentingnya keterlibatan masyakarakat yang dalam hal ini diwakili oleh komite sekolah didasari dengan alasan bahwa masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan pengaruh yang positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hal ini senada dengan pendapat Mulyasa (2011:75) bahwa terdapat pengaruh yang diberikan oleh lingkungan masyarakat yang positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Komite sekolah

dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter disiplin siswa dapat berperan sebagai mitra bagi sekolah dalam proses pengembangan karakter siswa. Kerjasama ini dapat diwujudkan dalam bentuk kerjasama dalam hal merumuskan program, mendukung pelaksanaan program secara materiil maun non materiil, memotivasi orang tua siswa untuk terlibat secara aktif, mengevaluasi pelaksanaan program dan sebagainya. Menciptakan Iklim Kelas yang Kondusif sebagai Laboratorium bagi Siswa untuk Berperilaku Disiplin Lingkungan yang kondusif penting untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter disiplin di sekolah.

Lingkungan yang kondusif ini dapat meliputi lingkungan fisik dan non fisik. Komponen-komponen lingkungan yang kondusif untuk mengembangkan disiplin di SD meliputi komponen kepa sekolah, kebijakan sekolah, pengelolaan kelas, hubungan yang erat antara guru dan murid, serta pengelos sehari-hari diwarnai denlaan kelas yang baik. Hal ini senada dengan pendapat Lickona (1991:325) bahwa ada 6 elemen yang harus dipenuhi oleh sebuah sekolah untuk dapat membudayakan moral di dalamnya, yaitu: (1) kepemimpinan dari kepala sekolah; (2) kebijakanuntuk menegakkan disiplin; (3) membangun rasa kekeluargaan di sekolah; (4) pengelolaan kelas yang demokratis; (5) menciptakan kerjasama yang erat antar orang dewasa; dan (6) menyisihkan waktu untuk menangani masalah-masalah moral yang timbul dalam lingkungan kehidupan sekolah baik yang kecil maupun besar. Lingkungan kelas yang kondusif untuk pengembangan karakter disiplin siswa ini penting diperhatikan terutama untuk tingkat sekolah dasar karena anak-anak usia sekolah dasar akan lebih mudah dikembangkan karakternya melalui berbagai kegiatan/aktivitas kelas.

Siswa akan memperhatikan segala hal yang terjadi dikelas dan mereka akan mencontohnya dan mengaplikasikannya dalam perilaku sehari-hari. Di sinilah pentingnya role model bagi siswa. Kebanyakan dari perilaku disiplin dalam aktivitas kelas sehari-hari tidak tertulis secara jelas dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru. Sebagian besar berbentuk kurikulum tersembunyi yang diwujudkan dalam perilaku guru sehari-hari. Kedisiplinan guru dalam

memasuki ruang kelas, memakai pakaian seragam, mengelola kelas, kesemuanya diperhatikan oleh siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD ini dapat disimpulkan bahwa untuk mendukung tercapainya keberhasilan internalisasi nilai karakter disiplin di sekolah ini, dibuat sembilan kebijakan sekolah, yaitu program pendidikan karakter, menetapkan aturan sekolah dan aturan kelas, melakukan sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur berjamaah, membuat pos afektif di setiap kelas, memantau perilaku kedisiplinan siswa di rumah melalui buku catatan kegiatan harian, memberikan pesan-pesan afektif di berbagai sudut sekolah, melibatkan orang tua, melibatkan komite sekolah, dan menciptakan iklim kelas yang kondusif. Dalam pelaksanaan kesembilan kebijakan tersebut perlu dukungan dari seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, guru, orang tua, komite sekolah, karyawan, dan siswa. Di samping itu, juga perlu perencanaan yang matang untuk menyusun program-program sekolah. Dalam pelaksanaannya juga perlu konsistensi yang kuat dari seluruh warga sekolah, terutama dalam hal pelaksanaan program dan penegakan aturan sekolah maupun aturan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.

Berry, R. S., 1994. 100 Ideas That Work Discipline In The Classroom. Philipines: ACSI Publications.

Bloom, B.S., 1979. Taxonomy Of Educational Objectives Book 1: Cognitive Domain. London: Longman Group LTD.

Bungin, B. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Chen, W.B., & Gregory. 2011. “Parental Involvement In The Prereferral Process: Iimplications For Schools”. Remedial and Special Education, 32 (6), hlm. 447– 457.

Chiu, M.M., & Chow, B.W.Y. 2011. “ClassroomDiscipline Across Forty-One Countries: School,

Economic, And Cultural Differences". Journal Of Cross-Cultural Psychology, 42 (3), Hlm. 516– 533.

Curvin, R. L., & Mindler, A. N. 1999. Discipline With Dignity. USA: Association For Supervision And Curriculum Development.

Dahl, A, Campos, J. J., & Witherington, D. C. 2011. "Emotional Action And Communication In Early Moral Development". Emotion Revie, 3 (2), hlm.147–157.

Devine, D. 2002. "Children's Citizenship and the Structuring of Adult Child Relations in the Primary School". Childhood, 9 (3), Hlm. 303–320.

Domina, T. 2005. "Levelling the Home advantage: Assessing the Effectiveness of Parental Involvement in Elementary School".